

**PERAN ELIT DALAM PENERTIBAN
WARUNG DANGUANG-DANGUANG DI NAGARI GADUIK**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :
SARI PUSPA NINGSIH
2006/73818

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bahwa ini:

Nama : Sari Puspa Ningsih
Nim/TM : 73818/2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul:

Peran Elit dalam Penertiban Warung *Danguang-danguang* di Nagari Gaduik

Adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2011

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan *Sosidologi*



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Nip: 195905111985031003

Saya yang menyatakan,



Sari Puspa Ningsih
73818/2006

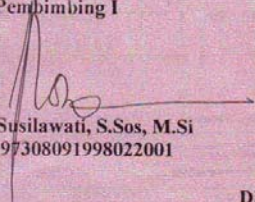
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Peran Elit dalam Penertiban Warung *Danguang-danguang* di
Nagari Gaduik
Nama : Sari Puspa Ningsih
Nim : 73818/2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

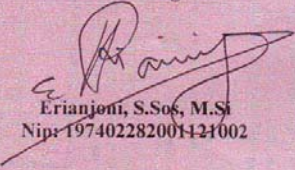
Padang, Februari 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
Nip: 197308091998022001

Pembimbing II


Erianjoni, S.Sos, M.Si
Nip: 197402282001424002

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Sosiologi


Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Nip: 195905111985031003

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada tanggal 4 Februari 2011**

Dengan Judul Skripsi

**PERAN ELIT DALAM PENERTIBAN
WARUNG *DANGUANG-DANGUANG* DI NAGARI GADUIK**

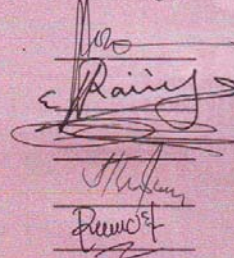
Nama : Sari Puspa Ningsih
Nim : 73818/2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

	Nama
Ketua	: Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
Sekretaris	: Erianjoni, S.Sos, M.Si
Anggota	: Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Anggota	: Drs. Ikhwan, M.Si
Anggota	: Erda Fitriani, S.Sos, M.Si

Tanda Tangan



Bismillahirrahmanirrahim

Bertaqwalah kamu kepada Allah, Allah akan memberikan pekerjaan (ilmu kepadamu).
(QS Al baqarah: 282)

Sesungguhnya,

Di samping kesulitan ada kemudahan dan kelonggaran,
Oleh karena itu bila engkau telah selesai dari suatu pekerjaan,
Maka bersusah payahlah untuk urusan lainnya dengan tekun.
(QS Al Insyiah 6-7)

Dengan segenap jiwa dan raga serta baktiku, dan atas ridho-Mu Ya Allah
kupersembahkan karya ini kepada Papa (Jhoni Darmen) & Mama (Afni) yang sangat
kucintai. Terima kasihku yang tak berujung atas kasih sayang papa dan mama yang begitu
tulus, memberi dukungan moral dan materil demi mewujudkan cita-cita anakmu. Segala
pengorbanan dan doa restumu yang tulus akhirnya ku dapat meraih semua ini.

To my sisters Yossi Febriani S.E & Rika Oktaviani, to my brothers Rian Ariscas Putra &
Andre Firmansyah, and my family Robby Mynatase, terima kasih atas semangat dan
dukungannya (Love U All).

To my friends Nurlizawati S.Pd, Rika Maryati S.Pd, Yulia Oktarina S.Pd, and Shelly
Novia S.Pd thanks to your support that I can finish my script.

Terima kasih tak terhingga buat pembimbingku, pahlawan tanpa tanda jasa, Ibu Nora
Susilawati S.Sos, M.Si dan Bapak Erianjoni S.Sos, M.Si, terima kasih Pak, Buk atas
bimbingannya sampai akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk
pengujiku Bapak Drs. Emizal Amri M.Pd, M.Si, Bapak Drs. Ikhsan M.Si dan Ibu Erda
Fitriani S.Sos, M.Si yang telah memberi kritikan dan saran yang membangun demi
kesempurnaan skripsi ini.

ABSTRAK

Sari Puspa Ningsih 2011. Peran Elit dalam Penertiban Warung *Danguang-danguang* di Nagari Gaduik.

Warung *danguang-danguang* di Padang Hijau yang dibangun sejak tahun 2005 merupakan tempat yang dikunjungi pengunjung untuk bersantai dengan keluarga atau sebagai tempat persinggahan bagi pengunjung yang akan melakukan perjalanan ke Palupuah, Lubuk Sikaping dan Medan, namun sejak tahun 2006 warung ini beralih fungsi sebagai tempat pacaran bagi muda-mudi yang bagi sebagian masyarakat tidak sesuai dengan norma yang mereka anut seperti berpelukan, berciuman dan bahkan sudah mengarah perzinahan. Tindakan muda-mudi yang mencemarkan kampung membuat masyarakat tergerak untuk menertibkannya, dalam hal ini elit juga berperan dalam mengontrol masyarakat namun peran yang dilakukan elit menghadapi berbagai kendala. Hal ini sangat menarik untuk diteliti, di sini peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai Peran Elit dalam Penertiban Warung *Danguang-danguang* di Nagari Gaduik.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori elit dan masyarakat yang dikemukakan oleh Vilfredo Pareto. Menurut Pareto masyarakat sebagai suatu sistem, pada prinsipnya terdiri dari 2 kategori pokok yaitu: (1) Elit yang memerintah dan (2) Elit yang tidak memerintah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus instrinsik, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Teknik pemilihan informan yang dilakukan adalah teknik *purposive sampling*, dalam penelitian ini ada 18 orang informan yang diwawancarai tentang peran elit dalam penertiban warung *danguang-danguang*. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif *Miles dan Huberman*.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa peranan elit di Nagari Gaduik dalam menertibkan warung *danguang-danguang* antara lain: membuat *Buek Arek* Nagari berdasarkan hasil musyawarah ninik mamak di Jorong Pandam Gadang Ranggo Malai (PGRM). *Buek Arek* terdiri dari 39 ninik mamak yang merupakan gabungan dari 6 suku di Jorong PGRM. Ketetapan *buek arek* ini berisi aturan untuk pedagang dan pengunjung. Peran elit lainnya yaitu memfungsikan *Parik Paga Nagari* yang merupakan kesatuan pemuda yang bertugas menjalankan ketetapan *buek arek*. Kendala yang dihadapi elit di Nagari Gaduik dalam mengontrol masyarakat antara lain: *buek arek* berlaku hanya sebatas Jorong Pandam Gadang Ranggo Malai (PGRM), warung *danguang-danguang* sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat dan dukungan pedagang terhadap pemuda liar yang sering melakukan pemungutan uang kepada pengunjung.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Peran Elit dalam Penertiban Warung *Danguang-danguang* di Nagari Gaduik." Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak dan adik tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.
3. Bapak Dekan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
4. Bapak Ketua dan Ibu Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing Akademik.
6. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
7. Semua informan yang telah membantu dalam penelitian ini.
8. Semua rekan-rekan yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini, semoga atas bimbingan, bantuan, dorongan dan doa serta pengorbanan tersebut dapat menjadi amal saleh dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya. Penulis menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kerangka Teoritis.....	7
F. Penjelasan Konsep	8
G. Metodologi Penelitian	10
1. Lokasi Penelitian	10
2. Pendekatan dan Tipe penelitian.....	10
3. Teknik Pemilihan Informan.....	12
4. Teknik Pengumpulan Data	14
a. Observasi atau Pengamatan	14
b. Wawancara	15
5. Validitas Data	16
6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	17

BAB II	GAMBARAN NAGARI GADUIK	21
	A. Keadaan Alam Nagari Gaduik	21
	1. Kondisi Geografis dan Dempgrafis Nagari Gaduik.....	21
	2. Mata Pencaharian	23
	3. Kehidupan Sosial dan Budaya	25
	B. Gambaran Warung Danguang-danguang Secara Umum	31
	1. Sejarah Ringkas Warung <i>Danguang-danguang</i>	31
	2. Pengelolaan dan Pelayanan	32
	4. Fasilitas	34
BAB III	PERAN ELIT DI NAGARI GADUIK	36
	A. Peran Elit di Nagari terhadap Keberadaan Warung <i>Danguang-danguang</i>	40
	1. Membuat <i>Buek Arek</i> Nagari	40
	a. Ketetapan untuk Pengunjung	47
	b. Ketetapan untuk Pedagang	56
	2. Memfungsikan <i>Parik Paga</i> Nagari.....	58
	3. Saling Bekerjasama dengan Masyarakat	64
	B. Kendala-kendala yang Dihadapi Elit Di Nagari Gaduik	68
	1. <i>Buek Arek</i> Nagari hanya Sebatas Jorong	69
	2. Warung <i>Danguang-danguang</i> sebagai Sumber Ekonomi Masyarakat	71
	3. Dukungan Pedagang terhadap <i>Pemuda Liar</i>	74
BAB IV	PENUTUP	77
	A. Kesimpulan	77
	B. Saran	78
	DAFTAR PUSTAKA	77
	DAFTAR INFORMAN	79
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Demografis Penduduk	21
2. Mata pencaharian	22
3. Pendidikan	25
4. Sarana Agama	27
5. Sarana kesehatan	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara.
2. Daftar Informan.
3. Surat Keputusan Pembimbing.
4. Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial.
5. Surat Pengantar Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lubuk Basung.
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kantor Wali Nagari Gaduik.
7. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kantor Wali Jorong PGRM.
8. Peta Nagari Gaduik.
9. Dokumentasi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selaku individu dan anggota masyarakat, memiliki hak asasi untuk berbuat, bertindak dan berperilaku sesuai dengan kehendak serta kebebasannya. Manusia juga terikat oleh norma, nilai, peraturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat, bahkan oleh ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam agama yang menjadi keyakinannya. Perbuatan, tindakan dan perilaku sekecil apa pun yang dilakukan individu yang berdampak terhadap dirinya sendiri dan terutama terhadap masyarakat luas wajib dipertanggungjawabkannya.¹

Filosofi adat Minangkabau *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dapat dimaknai sebagai bentuk saling keterkaitan antara nilai adat yang berlaku dengan ajaran Agama Islam. Filosofi adat ini mengatur kehidupan masyarakat Minangkabau dan dijadikan pedoman dalam berperilaku. Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya.² Salah satu perilaku yang tidak asing lagi kita lihat pada remaja adalah perilaku pacaran, adapun perilaku pacaran yang dimaksud di sini adalah segala tingkah laku berpacaran yang sudah melanggar batas kewajaran dan bahkan sudah menjurus perzinaan, merusak moral masyarakat dan sendi agama.

Hal serupa terdapat di Padang Hijau Jorong Pandam Gadang Ranggo Malai (PGRM) Nagari Gaduik Kabupaten Agam. Salah satunya adalah

¹ Sumaatmadja Nursyid. “*Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya Dan Lingkungan Hidup*”. Bandung:Alfabeta. 2005, hlm 40.

² Prof. Dr. Bimo Walgito. “*Psikologi Sosial*”. Jakarta:Andi offset, 2003, hlm 12.

keberadaan warung *danguang-danguang*³ yang terletak di lintasan jalan raya Bukittinggi-Medan. Kehadiran warung *danguang-danguang* disatu sisi sebagai sumber mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari namun pada sisi lain cukup meresahkan bagi masyarakat. Keresahan itu dipicu oleh penilaian sebagian masyarakat bahwa kehadiran warung *danguang-danguang* menjadi wadah atau tempat bagi muda-mudi untuk berpacaran yang bagi nilai dan norma masyarakat telah melampaui batas moral. Masyarakat Gaduik yang menjunjung tinggi Adat Minang dan Agama Islam, mendorong mereka untuk menertibkan masyarakat dari tindakan asusila yang mencemarkan nama baik nagari.

Bentuk warung *danguang-danguang* yang terbuat dari kayu-kayu yang disusun sedemikian rupa, ditutupi pohon mini dan dibangun menurun di lereng bukit sehingga tertutup dari pandangan orang yang melewati daerah Padang Hijau. Hal ini mengakibatkan remaja bebas melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Keresahan masyarakat di Nagari Gaduik ini telah diketahui oleh elit di nagari. Elit di nagari juga berperan dalam mengatur penertiban masyarakat, dalam arti umum elit⁴ menunjuk pada sekelompok orang dalam masyarakat yang menempati kedudukan-kedudukan tertinggi, dengan kata lain elit adalah

³ Warung *danguang-danguang* adalah istilah masyarakat setempat dalam menyebut warung. Warung ini terdapat di Padang Hijau Jorong Pandam Gadang Ranggo Malai. Kira-kira 5 km atau menempuh 30 menit perjalanan dari pusat kota. Warung *danguang-danguang* berbentuk seperti pondok kecil yang berukuran panjang kira-kira 200 cm dan lebar 150 cm, atap terbuat dari plastik berwarna biru, tidak ada dinding dan ditutupi oleh pohon mini disekelilingnya. Warung ini sebagai tempat kunjungan untuk bersantai bagi masyarakat dan tempat persinggahan untuk beristirahat, namun sering disalahgunakan muda-mudi sebagai tempat pacaran.

⁴ <http://blog.unsri.ac.id/revolusi-jalanan/artikel-politik-dan-kebijakan>, diakses 01 Agustus 2010

sekelompok warga masyarakat yang memiliki kelebihan dari pada warga masyarakat lainnya sehingga menempati kekuasaan sosial di atas warga masyarakat lainnya, misalnya elit politik, elit perdagangan, tokoh masyarakat, pemuka agama dan orang-orang yang mempunyai kemampuan finansial yang relatif tinggi dibanding masyarakat umum.

Pengaruh elit di Nagari Gaduik sangat dominan sebagai pemegang pucuk kekuasaan terhadap daerah sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dt. Bandaro Kuniang⁵ di dalam ketetapan *Buek Arek* di Jorong PGRM terdapat 3 aturan antara lain (a) Aturan untuk ninik mamak, (b) Aturan untuk pendatang yang berdomisili, (c) Aturan terhadap keberadaan Padang Hijau dan (d) Aturan tentang hutan *rimbo* larangan. Aturan mengenai keberadaan Padang Hijau dengan menciptakan K-5 (Keamanan, ketertiban, keindahan, kenyamanan dan kebersamaan). Penertiban warung *danguang-danguang* dari ajang *mesum* merupakan wujud nyata dari kepedulian elit dan masyarakat, namun upaya yang dilakukan oleh elit di nagari seperti: wali nagari, wali jorong, *tungku tigo sajarangan* (alim ulama, ninik mamak, cerdik pandai) dan masyarakat setempat, namun dalam penertiban warung *danguang-danguang* elit di Nagari Gaduik menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang pemuda⁶ ternyata masih terjadi penyimpangan nilai dan norma masyarakat oleh pengunjung. Tindakan tersebut seperti berciuman, berpelukan yang bahkan melakukan tindakan yang sudah menjurus kearah perzinahan.

⁵ Wawancara dengan Dt. Bandaro Kuniang (36 tahun), ia seorang ninik mamak di Jorong PGRM. Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 25 November 2010.

⁶ Wawancara dengan Irwan (26 tahun) seorang Mahasiswa/ pemuda, wawancara dilakukan pada hari Minggu 19 September 2010.

Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat penelitian yang relevan seperti penelitian dari Rika Rahmi⁷, meneliti mengenai Faktor-faktor Penyebab Bertahannya Pondok Ketaping Pariaman, yang dalam kenyataannya pada penelitian ini, pondok tersebut masih tetap ada disebabkan oleh faktor ekonomi bagi masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Roni Isbandi⁸ mengenai Kontrol Sosial Masyarakat terhadap Keberadaan Kamar Ronsen di Bukit Lampu Padang, yang mengungkapkan bahwa lemahnya kontrol sosial dari aparat Satpol PP Kota Padang untuk melakukan razia pada daerah sekitar Bukit Lampu tersebut serta lemahnya kontrol sosial masyarakat untuk ikut membersihkan Bukit Lampu dari ajang mesum, teguran oleh warga dan razia yang dilakukan tidak membuat pedagang jera. Masyarakat sekitar tidak bisa berbuat banyak karena tidak ada jaminan hukum untuk memberantas tempat ini.

Berbeda dengan penelitian lainnya, penelitian pondok wisata umumnya hanya membahas faktor penyebab bertahannya pondok wisata dan lemahnya kontrol sosial di masyarakat untuk memberantas tempat ini, namun di sini penulis tertarik melihat peran elit dalam penertiban warung *danguang-danguang* di Nagari Gaduik. Aturan-aturan Jorong yang mengatur keberadaan warung *danguang-danguang* terlihat tidak mampu mencegah perilaku menyimpang remaja, terdapat berbagai kendala yang dihadapi elit dalam penertiban masyarakat. Elit sebagai tokoh yang berpengaruh di Nagari Gaduik melaksanakan

⁷ Rika Rahmi. "Faktor-faktor Penyebab Bertahannya Pondok Ketaping Pariaman". *Skripsi*. Padang Jurusan Sosiologi Antropologi FIS UNP. 2009.

⁸ Roni Isbandi. "Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Keberadaan Kamar Ronsen di Bukit Lampu Padang". *Skripsi*. Padang Jurusan Sosiologi Antropologi FIS UNP. 2009.

perannya dalam menjaga dan menertibkan nagari dari hal yang bersifat meresahkan masyarakat, dalam penelitian ini mengenai keberadaan warung *danguang-danguang* sebagai media pacaran bagi muda-mudi yang melampaui batas kewajaran. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Elit dalam Penertiban Warung *Danguang-danguang* di Nagari Gaduik.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berawal dari kehadiran warung *danguang-danguang* pada tahun 2005 sebagai sumber mata pencaharian pedagang namun juga meresahkan bagi sebagian masyarakat. Keresahan itu dipicu oleh penilaian sebagian masyarakat bahwa kehadiran warung *danguang-danguang* menjadi wadah atau tempat bagi muda-mudi untuk berpacaran.

Masyarakat Gaduik yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Minang dan Agama Islam, elit tergerak untuk mengontrol setiap tindakan asusila yang mencemarkan nagari. Elit di Nagari Gaduik juga berperan dalam mengontrol warung tersebut, namun upaya yang dilakukan wali nagari, wali jorong, tungku tigo sajarangan (ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai) dan eksponen masyarakat setempat menghadapi berbagai kendala. Buktinya masih banyak kendala dalam penertiban pengunjung yang melanggar norma masyarakat setempat.

Penelitian ini difokuskan pada peran elit di Jorong Pandam Gadang Ranggo Malai atau lebih dikenal dengan Padang Hijau, lokasi warung *danguang-*

danguang yang dimanfaatkan pengunjung terutama pasangan muda-mudi sebagai media pacaran. adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran elit di nagari terhadap keberadaan warung *danguang-danguang*, (2) Bagaimana kendala yang dihadapi elit di Nagari dalam menertibkan warung tersebut.

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan peran elit di nagari terhadap keberadaan warung *danguang-danguang*.
2. Menjelaskan kendala yang dihadapi elit di nagari dalam menertibkan warung tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, menjadi salah satu karya ilmiah Sosiologi, khususnya dalam pengembangan wisata di bidang pembangunan dan dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang peran elit di nagari. Manfaat secara praktis dapat memberi kontribusi pemikiran bagi tokoh masyarakat dan pemerintah dalam menjaga dan menertibkan Nagari Gaduik.

E. Kerangka Teoritis

Gross, Mason dan Mc Eachern⁹, mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Di dalam memainkan peranan-peranan tersebut terdapat 2 (dua) macam harapan yaitu: (1) Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, (2) Harapan-harapan yang dimiliki oleh sipemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranan atau kewajibannya.

Sebagai tokoh elit dalam masyarakat, elit diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan adat berdasarkan status sebagai pucuk kekuasaan dalam Nagari. Untuk membahas peranan elit, peneliti menggunakan teori elit yang diperkenalkan oleh Vilfredo Pareto. Teori ini dimaksud bukan untuk diuji kebenarannya melainkan hanyalah sebagai landasan guna memahami fenomena yang terjadi di lapangan.

Menurut Pareto, kategori elit pada prinsipnya terdiri dari 2 kategori pokok yaitu:¹⁰

1. Elit yang memerintah yang terdiri dari para individu yang secara langsung ataupun tidak langsung memainkan bagian yang berarti dalam pemerintahan.

⁹ Gross, Mason dan Mc Eachern dalam David Berry. *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta:CV. Rajawali. 1982. Hlm 99.

¹⁰ T.B Bottomore . *Elit dan Masyarakat*. Jakarta: Akbar Tandjung Institute. 2006

2. Elit yang tidak memerintah terdiri dari mereka yang secara langsung maupun tidak langsung tidak memainkan peran dalam pemerintahan.

Penelitian ini yang termasuk elit yang memerintah wali nagari dan wali jorong, sedangkan elit yang tidak memerintah adalah *tungku tigo sajarangan* yang terdiri dari alim ulama, ninik mamak dan cerdik pandai. Golongan non elit yang turut berperan dalam penertiban nagari adalah pemuda. Pemuda merupakan pelaksana dalam menjaga ketertiban di nagari.

Wali nagari dan wali jorong tergolong elit yang memerintah karena peran elit peran di dalam satu jabatan pemerintahan secara langsung/tidak langsung selalu berada di atas landasan peraturan-peraturan resmi. Kepemimpinan ninik mamak, alim ulama dan cadiak pandai sebagai elit tradisional tergolong pada kepemimpinan elit yang tidak memerintah, maksudnya mereka tidak diangkat secara resmi tapi didasarkan pada pengukuhan dan kepercayaan masyarakat.

F. Penjelasan Konsep

1. Elit

Dalam arti umum elit¹¹ menunjuk pada sekelompok orang dalam masyarakat yang menempati kedudukan-kedudukan tinggi, dengan kata lain elit adalah sekelompok warga masyarakat yang memiliki kelebihan dari pada warga masyarakat lain, sehingga mereka menempati kekuasaan sosial di atas warga masyarakat lainnya. Elit yang dimaksud yaitu elit yang memerintah yang terdiri dari wali nagari dan wali jorong, sedangkan yang tergolong elit yang tidak

¹¹ <http://blog.unsri.ac.id/revolusi-jalanan/artikel politik dan kebijakan>), diakses 01 Agustus 2010

memerintah yaitu *tungku tigo sajarangan* yang terdiri dari ninik mamak, alim ulama dan cerdik pandai. Dalam penelitian ini elit berperan dalam penertiban warung *danguang-danguang* yang meresahkan bagi masyarakat disamping dampak positifnya sebagai sumber ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Kontrol Sosial

Pengendalian sosial (*social control*)¹² yaitu pengawasan dari suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dimaksudkan untuk mengarahkan peran-peran individu atau kelompok lain yang dimaksudkan untuk mengarahkan peran-peran individu atau kelompok sebagian dari masyarakat agar tercipta situasi kemasyarakatan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini elit di Nagari Gaduik melakukan pengawasan terhadap keberadaan warung *danguang-danguang*, yaitu pengawasan terhadap pengunjung dan pedagang yang mengabaikan nilai dan norma masyarakat setempat agar tercipta ketertiban di dalam masyarakat.

3. Warung Danguang-danguang

Warung *danguang-danguang* merupakan istilah masyarakat setempat di Nagari Gaduik. Istilah *danguang-danguang* berawal bentuk warung seperti pondok-pondok yang berukuran 150 cm x 200 cm yang dibuat di lereng bukit dan di sekelilingnya ditanam pohon cemara, sehingga tertutup dari pandangan orang yang melewati jalan karena warung berjarak 2-10 m ke arah bawah bukit. Warung tersebut terdapat di daerah lintasan jalan raya Bukittinggi-Medan, tepatnya di

¹² Bruce J. Cohen. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bina Aksara. 1983, hlm 198.

Padang Hijau Jorong Pandam Gadang Ranggo Malai. Warung ini berjarak 5 km atau menempuh 30 menit perjalanan dari pusat Kota Bukittinggi. Tercatat sejak tahun 2005 terdapat 5 buah warung yang saling berdekatan, warung tersebut sebagai mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada tahun 2006 warung *danguang-danguang* beralih fungsi sebagai tempat pacaran bagi pasangan muda-mudi.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Jorong Pandam Gadang Ranggo Malai (Padang Hijau) Nagari Gaduik Kabupaten Agam. Alasan penulis mengambil daerah ini sebagai lokasi penelitian, karena di Nagari Gaduik terdapat 5 jorong yaitu, Jorong Aro Kandikir, Jorong III Kampung, Jorong Kambing VII, PSB dan Jorong Pandam Gadang Ranggo Malai. Di antara ke-5 jorong tersebut Jorong Panam Gadang Rango Malai merupakan daerah terdapatnya warung *danguang-danguang* yang dimanfaatkan pengunjung sebagai media pacaran yang sudah menyimpang dari aturan masyarakat dan di sini elit berperan dalam mengontrol tindakan pengunjung tersebut.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan

pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar alamiah.¹³ Pendekatan kualitatif ini dianggap relevan karena penelitian tersebut bersifat penyelidikan, dengan metode ini peneliti pada tahap awal dapat melakukan penjelajahan terhadap masalah yang akan diteliti, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam. Topik atau subjek penelitian yang diteliti belum banyak ditulis dan peneliti harus mendengarkan informasi dan membuat gambaran berdasarkan keterangan informan. Pendekatan ini digunakan agar dapat memahami lebih luas tentang peranan dari elit di Nagari Gaduik sebagai pengontrol sosial dan kendala yang dihadapi elit di nagari.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus yaitu suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus (*case*) dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Inti studi kasus, yaitu kecenderungan utama di antara semua ragam kasus bahwa studi ini berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan. Mengapa keputusan itu diambil¹⁴ karena penelitian ini meneliti fenomena yang konteksnya dibatasi pada suatu daerah tertentu dan dilakukan untuk memahami secara lebih baik kasus tersebut.

Penelitian ini menggunakan tipe studi kasus instrinsik model studi kasus tunggal dengan *single level analysis*. Studi kasus instrinsik¹⁵ dilakukan untuk memahami secara lebih baik tentang suatu kasus tertentu. Model kasus tunggal dengan *single level analysis* digunakan dalam penelitian ini menyoroti kelompok

¹³ Philip & Richard dalam John W. Creswell. *Research Design*. Jakarta:KIK Perss. 2002, hlm 1.

¹⁴ Agus Salim. *Teori dan Paradigma Ilmu Sosial*: Tria Wacana Yogyakarta. 2001, hlm 93.

¹⁵ *Ibid*, hlm 94

individu dengan satu masalah penting dalam penelitian ini yaitu peran elit di nagari sebagai kontrol sosial menghadapi berbagai kendala.

3. Teknik Pemilihan Informan

Dalam memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian tentang peranan elit dalam penertiban warung *danguang-danguang* di Nagari Gaduik yang menghadapi berbagai kendala. maka teknik pemilihan informannya adalah teknik *purposive sampling* (sampel sengaja). Teknik ini digunakan bila subjek peneliti yang diyakini tidak memiliki kemampuan yang sama mengenai data penelitian yang dibutuhkan, karena tidak memiliki kemampuan yang sama tersebut, peneliti harus memilih beberapa orang yang benar-benar mengetahui dari sekian banyak subjek penelitian.¹⁶

Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, di mana informan penelitian yang peneliti pilih sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. *Purposive sampling* di sini berarti peneliti telah menentukan informan dengan anggapan atau pendapat sendiri, untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan maka peneliti menggunakan kriteria informan adalah elit di nagari yang berperan sebagai pengendali sosial ditingkat masyarakat. Selain elit, untuk mendapatkan data yang relevan maka peneliti juga akan memilih dari kalangan non elit pemilik warung *danguang-danguang*, karena golongan non elit juga berperan dalam penertiban warung *danguang-danguang*. Penertiban warung

¹⁶ Zafri. *Metode Penelitian Pendidikan*. Universitas Negeri Padang. Padang. 2000, hlm 75

menjadi tanggung jawab bagi pedagang, sedangkan elit tidak memiliki wewenang di warung tersebut.

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah elit dan non elit di Nagari Gaduik. Elit adalah sekelompok orang dalam masyarakat yang menempati kedudukan-kedudukan tinggi dari pada masyarakat lainnya. Elit terbagi dua antara lain (1) Elit yang berkuasa, terdiri dari wali nagari dan wali jorong dan (2) Elit yang tidak berkuasa, terdiri dari alim ulama, niniak mamak dan cadiak pandai. Non elit merupakan orang kebanyakan yang juga berperan dalam penertiban warung *danguang-danguang* seperti pemuda sebagai pelaksana ketetapan *buek arek* di jorong.

Adapun jumlah informan yang telah diwawancarai dalam penelitian ini adalah berjumlah 18 orang yang terdiri dari 2 orang elit yang memerintah yang terdiri dari wali nagari dan wali jorong, 6 orang elit yang tidak memerintah yang terdiri dari ninik mamak, cerdik pandai dan alim ulama, 2 orang pemuda, 2 orang masyarakat dan 6 orang pedagang. Pada dasarnya jumlah informan yang diambil adalah berdasarkan azas kejenuhan data, artinya tidak ada pembatasan beberapa jumlah informan. Pengambilan informan dihentikan jika dalam proses penelitian tidak ditemukan lagi variasi-variasi jawaban sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, Informan dalam penelitian ini dibatasi hanya 18 orang karena peneliti merasa data yang diperoleh telah cukup, mencapai kejenuhan data dan telah sesuai dengan pedoman wawancara dan tujuan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi atau pengamatan

Observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi, di mana peneliti hadir dalam lingkungan dan berinteraksi dengan informan. Observasi non partisipasi dilakukan dengan mengobservasi keberadaan warung *danguang-danguang* di Nagari Gaduik. Pengamatan yang penulis lakukan diketahui oleh informan, sehingga peneliti dapat mengamati segala hal yang berhubungan dengan aktivitas pedagang dan pengunjung.

Ada beberapa tahap yang peneliti lakukan dalam observasi. *Tahap pertama*, observasi peneliti lakukan dengan cara mengunjungi kantor wali jorong Pandam Gadang Ranggo Malai, kemudian wali jorong memberi surat pengantar untuk observasi ke warung *danguang-danguang* di Padang Hijau, agar penulis mendapat perlindungan kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti gangguan dari pemuda liar.¹⁷ Penulis mengunjungi warung *danguang-danguang* untuk mengobservasi aktivitas pengunjung dan aktivitas pedagang di warung *danguang-danguang*, kegiatan ini berlangsung berulang-ulang pada hari berikutnya selama satu minggu. *Tahap kedua*, penulis mengunjungi elit di nagari seperti wali nagari, wali jorong, ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai dan non elit seperti tokoh pemuda untuk melakukan pendekatan dengan informan. Peneliti tidak mengenal tokoh elit di Nagari Gaduik, oleh karena itu peneliti mengunjungi rumah informan bersama salah seorang pemuda yang merupakan warga Nagari Gaduik dan mengetahui tentang elit yang berperan dalam kontrol sosial

¹⁷ Pemuda liar (Pemuda *lia*) merupakan pemuda yang berasal dari luar daerah Jorong Pandam Gadang Ranggo Malai, mereka melakukan pemungutan uang kepada pengunjung.

masyarakat di nagari. Minggu pertama merupakan proses pengakraban diri dengan masyarakat di lokasi penelitian. Setelah merasa bahwa mereka bisa menerima peneliti, peneliti pun mengutarakan maksud peneliti untuk melakukan penelitian di sana dan meminta kesediaan mereka untuk memberikan informasi.

b. Wawancara

Di samping teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah: pewawancara, informan, topik penelitian yang tertuang dalam pedoman wawancara dan situasi wawancara.¹⁸

Teknik wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) bertujuan memperoleh keterangan dari informan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, melalui pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur dengan pedoman wawancara yang terwujud dalam perbincangan ringan, namun keterangan yang diberikan berdasarkan pada data yang diinginkan. Teknik ini dirasa perlu karena dalam pengamatan atau observasi adakalanya tidak seluruh data yang dibutuhkan dapat diperoleh. Wawancara yang penulis lakukan bersifat mendalam, artinya penulis memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan peran elit di nagari dan aktivitas pedagang terhadap keberadaan warung *danguang-danguang* di Padang Hijau secara utuh dan mendalam.

¹⁸ Masri Singarimbun & Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. 1989, hlm 145.

Sebelum pergi ke lapangan untuk melakukan wawancara pada informan, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan peneliti tanyakan. Pertanyaan tersebut tentu saja berhubungan dengan keberadaan warung *danguang-danguang*, kemudian pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti susun tersebut ditanyakan pada informan, yaitu kepada elit di nagari antara lain wali nagari, wali jorong, ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, dan informan lain seperti tokoh pemuda yang juga berperan sebagai pengontrol sosial di nagari serta pedagang di Padang Hijau.

Wawancara dilakukan di kantor wali nagari, kantor wali jorong, di rumah elit nagari dan di warung. Pertanyaan yang peneliti tanyakan tidak terstruktur atau secara acak namun tetap sejalan dengan fokus penelitian yang berdasarkan pedoman wawancara, setelah itu data yang telah terkumpul dicatat menjadi satu kesatuan yang utuh kemudian dianalisa sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif.

5. Validitas Data

Penelitian kualitatif tidak memiliki kesepakatan atau konsensus untuk menyoroti topik-topik tradisional seperti keabsahan dan reabilitas dalam penelitian kualitatif. Beberapa cara untuk melihat keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ini dengan cara: bahas rencana untuk membagi atau menemukan konvergensi diantara sumber-sumber informasi.¹⁹ Peneliti-peneliti lain atau metode-metode pengumpulan data yang berbeda, bahas rencana untuk

¹⁹ Meriam, Milles & Huberman dalam John W. Cresswell. *Research Design*. Jakarta. KIK Press. 2002, hlm 147.

menerima umpan balik dari informan (pemeriksaan anggota). Sodorkan kembali kategori atau tema ke informan dan tanya apakah kesimpulannya tepat, Metode ini ada dilakukan peneliti kepada informan untuk mendapatkan kesimpulan data yang sama.

Menguji keabsahan data penelitian tentang peran elit dalam penertiban warung *danguang-danguang* di Nagari Gaduik. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data, teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada beberapa orang sumber data (informan), sampai diperoleh jawaban yang sama dari objek yang berbeda tersebut, sehingga kesimpulan dapat diperoleh dan kesahihannya dapat dipertanggungjawabkan secara metodologi. Data dianggap valid setelah dicek ulang kepada informan yang berbeda dan mendapat jawaban yang sama, sehingga dapat diperoleh kesahihan data. Dengan demikian data-data yang diperoleh di lapangan lebih akurat, selanjutnya mengkonfirmasika data hasil wawancara dengan melihat data di lapangan lalu melakukan kegiatan cek dan ricek terhadap data dari sumber atau informan yang berbeda tersebut, sehingga dapat diperoleh kesahihan data.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dengan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat dirumuskan tema dan dapat dirumuskan asumsi sebagai berikut:²⁰

²⁰ Mathew B. Miles & A. Michael Huberman dalam Burhan Bugin. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia. 1992, hlm 20

a. Reduksi data

Reduksi yaitu suatu proses pemilihan, pemfokusan dan penyederhanaan data-data “kasar” yang mungkin muncul dari catatan tertulis di lapangan (*fieldnote*). Setiap mengumpulkan data, data ditulis dengan rapi, terinci dan sistematis, kemudian dibaca, dipelajari dan dipahami agar data-data yang dapat bisa dimengerti. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan yaitu memilih hal-hal yang pokok, membuat ringkasan dan difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga sesuai dengan rumusan masalah.

Mereduksi data yaitu menerangkan data yang sudah terkumpul tentang peran elit di nagari sebagai pengontrol sosial terhadap keberadaan warung *danguang-danguang*, lalu data diseleksi dan dikumpulkan ke dalam kategori kendala elit dan solusi dalam meningkatkan kontrol sosial di masyarakat. Setelah itu jawaban yang sama dari informan dikelompokkan sehingga tampak perbedaan-perbedaan informasi yang didapatkan dari lapangan. Jika masih ada data yang belum lengkap maka kembali dilakukan wawancara ulang dengan informan.

b. Penyajian data atau display data

Display data yaitu proses penyajian data ke dalam bentuk tulisan dan tabel, dengan melakukan display data dapat memberikan gambaran secara menyeluruh sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis. Pada tahap display data ini, penulis berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya. Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian, dengan adanya penyajian data, maka peneliti dapat memahami peran

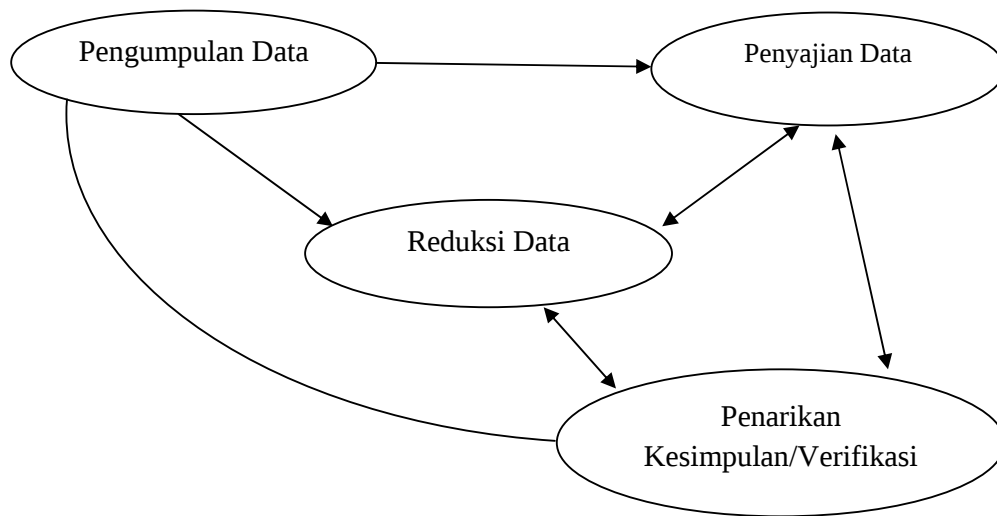
masing-masing elit di nagari dan kendala yang dihadapi.dalam mengontrol masyarakat.

c. Proses Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan berupa pemikiran yang timbul dalam pikiran peneliti ketika menulis dengan melihat kembali catatan di lapangan dan membandingkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pertanyaan penelitian sehingga kesimpulan yang didapat sesuai dengan tujuan penelitian. Dari awal melakukan penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna dari data yang diperoleh, verifikasi dengan cara berfikir ulang selama melakukan penulisan, meninjau kembali catatan di lapangan, bertukar pikiran agar bisa mengembangkan data, selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting dan jika dirasa sudah sempurna maka hasil penelitian yang telah diperoleh nantinya akan ditulis dalam bentuk laporan akhir.

Penarikan kesimpulan atau penelitian dari hasil deskriptif berupa laporan ilmiah. Kesimpulan akhir diambil dengan cara menggabungkan dan menganalisis keseluruhan data yang didapatkan di lapangan baik dengan wawancara maupun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini tentang peran elit di nagari sebagai pengontrol sosial.

Miles dan *Huberman* untuk menjelaskan uraian tersebut atau model interaktif, seperti pada gambar di bawah ini²¹:



Gambar: Analisis data kualitatif model interaktif *Miles* dan *Huberman*.

²¹ Burhan Bugin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2006, hlm 69.

BAB II

GAMBARAN NAGARI GADUIK

A. Keadaan Alam Nagari Gaduik

1. Kondisi Geografis dan Demografis Nagari Gaduik

Ditinjau dari segi letak astronomis Nagari Gaduik terletak antara $100^{\circ}20'BT$ - $100^{\circ}24'BT$ dan $0^{\circ}14'LS$ - $0^{\circ}17'LS$ dan secara administratif berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Koto Tengah.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Bukittinggi
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Koto Rantang
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Kapau

Luas wilayah Nagari Gaduik adalah 356 km yang terdiri dari 5 jorong yaitu Pandam Gadang Rango Malai (PGRM) dengan luas 1170 ha, Pulau Sungai Talang Bukik Lurun (PSB) dengan luas 409 ha, Aro Kandikia dengan luas 336 ha, III Kampuang dengan luas 1087 ha dan Kambiang VI dengan luas 562 ha. Dimana curah hujan rata-rata pertahun di Nagari Gaduik ini adalah 123,04 mm.²²

Wilayah Nagari Gaduik terletak pada ketinggian 850 meter dari permukaan laut, dimana topografi seluruh Nagari Gaduik ini merupakan daerah yang relatif datar dan berbukit, sedangkan jarak Nagari Gaduik ke kecamatan adalah 6 km atau kira-kira 30 menit perjalanan dan jarak ke Ibukota Kabupaten adalah 80 km atau kira-kira 90 menit perjalanan. Dilihat dari jumlah penduduk Nagari Gaduik pada tahun 2008 yaitu:

²² Data diperoleh dari dokumentasi Kantor Wali nagari Gaduik, tanggal 28 Oktober 2010.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang

No	Jorong	Penduduk		Jumlah/orang
		Laki-laki/orang	Perempuan/orang	
1.	Pandam Gadang Ranggo Malai	1.680	1.763	3.443
2.	Aro Kandikir	1.400	1.565	2.965
3.	III Kampung	1.333	1.446	2.779
4.	PSB	1.168	1.258	2.426
5.	Kambing VII	577	658	1.235
	Jumlah	6.159	6.690	12.848

Sumber: Data Wali Nagari Gaduik 2008

Jumlah penduduk Nagari Gaduik pada tahun 2008²³ adalah 12.849 orang yang terdiri dari 6.159 orang penduduk laki-laki dan 6.690 orang penduduk perempuan. Penduduk tersebut tersebar pada 5 jorong yaitu: Jorong Panam Gadang Ranggo Malai berjumlah 3.443 orang yang terdiri dari 1.680 orang laki-laki dan 1.763 orang perempuan. Jorong Aro Kandikia sebanyak 2.965 orang terdiri dari 1.400 orang laki-laki dan 1.565 orang perempuan. III Kampung penduduknya sebanyak 2.426 orang yang terdiri dari 1.333 orang laki-laki dan 1.446 orang perempuan. Pulau Sungai Talang Bukik Lurah (PSB) penduduknya sebanyak 1.235 orang terdiri dari 1.168 orang laki-laki dan 1.258 orang perempuan. Kambing VII penduduknya berjumlah 1.235 orang yang terdiri dari 577 orang laki-laki dan 658 orang perempuan.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Nagari Gaduik terdapat selisih antara laki-laki dan perempuan, untuk mengatasi permasalahan penduduk desa yang jumlahnya relatif tidak padat banyak diselesaikan secara adat, mengingat setiap penduduk saling kenal mengenal. Setiap nagari mengenal 3 kategori penduduk yaitu: (1) Keturunan pemukiman asli

²³ *Op cit*, Kantor Wali Nagari Gaduik.

(urang asli), (2) Keturunan pendatang yang kemudian diterima di dalam nagari (urang datang), (3) Kelas budak atau kemenakan di bawah *lutuik* (orang yang berbeda suku dan berbeda nagari, tetapi meminta perlindungan di tempatnya).

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Nagari Gaduik yaitu:

Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Nagari Gaduik

No	Jorong	Pekerjaan						
		Tani	Tukang	PNS	Konveksi	Dagang	Buruh	Heler
A.	PGRM	1.593	31	124	152	42	53	
B.	Aro Kandikir	96	67	1.012	149	53	100	
C.	III Kampung	875	30	128	105	91	75	3
D.	PSB	593	163	219	168	130	104	2
E.	Kambing VII	336	15	76	130	40	10	1
	Jumlah	3.493	306	1.613	704	356	342	6

Sumber: Data Wali Nagari Gaduik 2008

Berdasarkan tabel di atas, mata pencaharian penduduk di Nagari Gaduik beragam yang terdapat pada lima jorong antara lain di Jorong PGRM tani berjumlah 1.593 orang, bertukang 31 orang, PNS 124 orang, konveksi 152 orang, dagang 42 orang dan buruh 53 orang. Di Jorong Aro Kandikir tani berjumlah 96 orang, tukang 67 orang, PNS 1.012 orang, konveksi 149 orang, dagang 53 orang dan buruh 100 orang. Di Jorong III Kampung tani berjumlah 875 orang, tukang 30 orang, PNS 128 orang, konveksi 105 orang, dagang 91 orang, buruh 75 orang dan usaha heler 3 orang. Di Jorong PSB tani berjumlah 593 orang, tukang 163 orang, PNS 219 orang, konveksi 168 orang, dagang 130 orang, buruh 104 orang dan usaha heler 2 orang. Di Jorong Kambing VII tani berjumlah 336 orang, tukang 15

orang, PNS 76 orang, konveksi 130 orang, dagang 40 orang, buruh 10 orang dan usaha heler 1 orang. Jadi mata pencaharian di Nagari Gaduik secara keseluruhan adalah tani berjumlah 3.493 orang, tukang berjumlah 306 orang, PNS 1.613 orang, konveksi 704 orang, dagang 356 orang, buruh 342 orang dan usaha heler berjumlah 6 orang.

Berdasarkan data di atas sebagian besar penduduk mata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan pengamatan peneliti lahan sawah disekeliling pemukiman sangat luas dan dijadikan sebagai mata pencaharian utama penduduk setempat. Masyarakat Nagari Gaduik juga mengolah lahan kering dan ladang yang ditanami sayur-sayuran untuk dijual ke pasar atau untuk kehidupan sehari-hari.

Sistem pengelolaan sawah ataupun ladang di Nagari Gaduik masih bersifat tradisional, dimana dalam pengerjaan sawah dan ladang warga masih menggunakan peralatan sederhana seperti bajak, cangkul, parang, sabit dan peralatan lain yang masih mengandalkan tenaga manusia. Peralatan modern yang sudah dikenal masyarakat dalam pertanian adalah mesin bajak (*hand tractor*). Intensitas penggunaan peralatan modern ini masih relatif sedikit dibandingkan dengan peralatan tradisional karena jumlah yang belum memadai dan biaya yang harus dibayar mahal. Selain itu kondisi lahan yang tidak datar menyebabkan pengelolaan sawah dengan mesin bajak menjadi sulit mengingat topografi nagari yang berbukit-bukit.

3. Kehidupan Sosial dan Budaya

Kehidupan masyarakat Gaduik tidak terlepas dari pembauran berbagai suku dan budaya sehingga mereka dituntut dapat menerima perbedaan. Hal ini didorong oleh beragamnya suku yang ada pada Nagari Gaduik. Nilai-nilai budaya Minang berkembang dengan lebih baik di Nagari Gaduik, masyarakat yang hidup dengan adat istiadat yang lebih banyak mengatur kehidupannya.

Adat Minangkabau adalah aturan hidup bermasyarakat yang diciptakan oleh leluhurnya, yaitu Datuak Parpatiah Nan Sabatang dan Datuak Katumanggungan. Ajaran-ajarannya membedakan antara manusia di dalam tingkah laku dan perbuatan, yang didasarkan kepada ajaran-ajaran berbudi baik dan bermoral mulia sesama manusia dan alam lingkungannya.

Adat mengatur tentang pentingnya mewujudkan persatuan yang merupakan kekuatan moral dalam hidup membangun. Aturan tentang persatuan ini dimulai semenjak dari lingkungan yang kecil sampai kepada lingkungan yang tinggi dan luas, seperti hubungan keluarga dengan keluarga (*serumah*)²⁴, hubungan kampung dengan kampung (*sekutu*)²⁵, hubungan nagari dengan nagari, dan hubungan daerah dengan daerah, kalau persatuan sudah terwujud, maka dalam hal ini sangat membutuhkan pentingnya prinsip musyawarah dan mufakat.

²⁴ Sarumah adalah sama-sama berasal dari rumah gadang yang sama dan merupakan satu keturunan *saparuik* biasanya terdiri dari empat generasi yaitu: anak, ibu dan nenek. Mereka ini seharga dan sepewarisan. Mereka merupakan saudara senenek atau dikenal dengan istilah *dunsanak saibu*, sarumah dipimpin oleh seorang mamak dan tungganai. Apabila terjadi permasalahan terhadap anak kemenakan maka yang menyelesaikan adalah *mamak rumah* terlebih dahulu.

²⁵ Bila kelompok ini bertempat tinggal atau bertetangga dengan kelompok atau suku lain, inilah yang disebut sekutu dan bukanlah merupakan garis keturunan tetapi lebih berorientasi pada lokasi pemukiman.

Penarikan garis keturunan sebagaimana lazimnya di Minangkabau, Nagari Gaduik juga berlaku sistem *matrilineal* yaitu anak yang lahir dari suatu perkawinan akan menjadi anggota suku ibunya. Begitu juga dengan pola menetap setelah menikah, pasangan baru akan tinggal di rumah keluarga atau kerabat si isteri atau disebut pola *matrilokal*. Jika pasangan tersebut telah mampu membangun rumah sendiri, mereka pun biasanya membangun rumah di atas tanah milik keluarga isteri di sekitar rumah gadang atau rumah ibunya. Pola menetap seperti ini disebut dengan pola menetap *coumpound*.

Pola pemukiman merupakan gambaran umum mengenai letak dan hubungan antara rumah-rumah serta bangunan lain dalam suatu tempat yang dihuni sekelompok manusia secara bersama. Pola pemukiman penduduk memanjang di sekitar kanan-kiri jalan raya, karena semakin sempitnya tanah milik suku dan masyarakat banyak yang membeli tanah atau perumahan di pinggir jalan. Bentuk rumah penduduk berbentuk permanen, semi permanen dan dari bahan kayu dengan model yang sesuai dengan perkembangan zaman yang sudah menggunakan rumah semen, namun ada juga sebagian kecil yang mempertahankan bangunan khas Minangkabau yaitu *Rumah Gadang* yang memiliki atap *bagonjong*.

Dilihat dari segi pendidikan baik formal maupun informal di Nagari Gaduik pada umumnya telah berkembang dengan baik. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dalam menghadapi persaingan hidup dimasa yang akan datang telah mulai tampak. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tingkat

pendidikan masyarakat Gaduik sudah tergolong baik, hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat antara lain:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Status Pendidikan

No	Jorong	Jumlah Penduduk Menurut Status Pendidikan			
		Tidak lulus SD	Lulus SD-SLTP	Lulus SLTA	Lulus AK/PT
1.	PGRM	380	325	210	50
2.	Aro Kandikir	107	299	219	47
3.	III Kampuang	53	349	188	99
4.	PSB	111	325	184	58
5.	Kambing VII	120	104	92	15
	Jumlah	771	1402	893	269

Sumber: Data Wali Nagari Gaduik 2008

Berdasarkan tabel di atas, di Jorong PGRM penduduk yang tidak lulus SD sebanyak 380 orang, lulus SD-SLTP sebanyak 325 orang, lulus SLTA 210 orang dan tamat perguruan tinggi 50 orang. Di Jorong Aro Kandikir penduduk yang tidak lulus SD sebanyak 107 orang, lulus SD-SLTP 299 orang, lulus SLTA 219 orang dan lulus perguruan tinggi 47 orang. Di Jorong III Kampung jumlah penduduk yang tidak lulus SD sebanyak 53 orang, lulus SD-SLTP 349 orang, lulus SLTA 188 orang dan lulus perguruan tinggi 99 orang. Di Jorong PSB jumlah penduduk yang tidak lulus SD sebanyak 111 orang, lulus SD-SLTP 325 orang, lulus SLTA 184 orang dan lulus perguruan tinggi 58 orang. Di Jorong Kambing VII jumlah penduduk yang tidak lulus SD sebanyak 120 orang, lulus SD-SLTP 104 orang, lulus SLTA 92 orang dan lulus perguruan tinggi 15 orang.

Jadi jumlah penduduk menurut status pendidikan di Nagari Gaduik secara keseluruhan adalah jumlah penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD)

berjumlah 771 orang, penduduk tamat Sekolah Dasar (SD)-Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 1402 orang, penduduk tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 893 orang dan penduduk tamat Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 269 orang.

Sarana Pendidikan yang terdapat di Nagari Gaduik cukup memadai antara lain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Sarana Pendidikan di Nagari Gaduik

No	Jorong	Sarana Pendidikan			
		TK	SD	SLTP	SMA
1.	PGRM	2	2		
2.	Aro Kandikir	1	2		
3.	III Kampung	1	3		
4.	PSB	1	2	1	1
5.	Kambing VII	1	1		
Jumlah		6	10	1	1

Sumber: Data Wali Nagari Gaduik 2008

Berdasarkan tabel di atas sarana pendidikan di Jorong Pandam Gadang Ranggo Malai terdapat 2 buah TK (Taman Kanak-kanak) dan 2 buah SD (Sekolah Dasar). Di Jorong Aro Kandikir terdapat 1 buah TK (Taman Kanak-kanak) dan 2 buah SD (Sekolah Dasar). Di jorong III Kampung terdapat 1 buah SD (Sekolah Dasar) dan 3 buah SD (Sekolah Dasar). Di Jorong PSB terdapat 1 buah TK (Taman Kanak-kanak), 2 buah SD (Sekolah Dasar), 1 buah SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan 1 buah SMA (Sekolah Menengah Atas). Di Jorong Kambing VII terdapat 1 buah TK (Taman Kanak-kanak) dan 1 buah SD (Sekolah Dasar). Jadi di Nagari Gaduik TK (Taman Kanak-kanak) berjumlah 6 buah, SD (Sekolah Dasar) berjumlah 10 buah, SMP (Sekolah Menengah Pertama) berjumlah 1 buah dan SMA 1 buah.

Masyarakat Gaduik sebagai masyarakat yang beriman dan mayoritas beragama Islam difasilitasi dengan sarana-sarana keagamaan.

Tabel 5. Sarana Agama di Nagari Gaduik

No	Jorong	Sarana Agama					
		Mesjid	Surau	MDA	TPA	Majelis Ta'lim	DDS
1.	PGRM	2	6	3		4	3
2.	Aro Kandikir	3	7	2	2	2	2
3.	III Kampung	3	5	2		4	5
4.	PSB	3	5	2	2	3	4
5.	Kambing VII	1	5	1	1	2	2
Jumlah		12	28	10	5	12	16

Sumber: Data Wali Nagari Gaduik 2008

Berdasarkan tabel di atas terdapat sarana agama di Nagari Gaduik yang menunjang masyarakat dalam kegiatan keagamaan antara lain: Di Jorong Pandam Gadang Ranggo Malai terdapat 2 buah mesjid, 6 buah surau, 3 buah MDA, 4 buah majelis ta'lim dan 3 buah DDS. Di Jorong Aro Kandikir terdapat 3 buah mesjid, 7 buah surau, 2 buah MDA, 2 buah TPA, 2 buah majelis ta'lim dan 2 buah DDS. Di Jorong III Kampung terdapat 3 buah mesjid, 5 buah surau, 2 buah MDA, 4 buah mejelis ta'lim dan 5 buah DDS. Di Jorong PSB terdapat 3 buah mesjid, 5 buah surau, 2 buah MDA, 2 buah TPA 3 buah majelis ta'lim dan 4 buah DDS. Di JOrong kambing VII terdapat 1 buah mesjid, 5 buah surau, 1 buah MDA, 1 buah TPA, 2 buah majelis ta'lim dan 2 buah DDS. Jadi jumlah secara keseluruhan sarana agama di Nagari Gaduik adalah 12 buah mesjid, 28 buah surau, 10 buah MDA, 5 buah TPA, 12 buah majelis ta'lim dan 16 buah DDS.

Berdasarkan keterangan di atas Kegiatan agama tampak sarana agama di Nagari gaduik yang cukup memadai, karena warga masyarakat yang mayoritas beragama Islam, ketersediaan sarana agama sangat mendukung dalam beribadah.

Di Nagari Gaduik sering diadakan acara-acara keagamaan seperti ceramah agama, wirid remaja, majelis ta'lim, perayaan hari besar agama dan sebagainya.

Ada beberapa fasilitas dalam pelayanan masyarakat khususnya dibidang kesehatan. Nagari Gaduik dilengkapi dengan sarana kesehatan yang cukup memadai, antara lain terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Sarana Kesehatan di Nagari Gaduik

No	Jumlah	Sarana Kesehatan				
		Polindes	Pustu	Bidan	Dokter	Dukun
1.	PGRM	1		2		3
2.	Aro Kandikir	1		1		1
3.	III Kampung	1		2		2
4.	PSB		1	2	1	2
5.	Kambing VII	1		2	2	3
	Jumlah	4	1	9	3	3

Sumber: Data Wali Nagari Gaduik 2008

Berdasarkan tabel di atas, sarana kesehatan masyarakat juga tersebar di setiap jorong antara lain sarana kesehatan di Jorong PGRM terdapat 1 buah Polindes, 1 buah Pustu, 1 orang Bidan dan 3 orang dukun. Di Jorong Aro Kandikir terdapat 1 buah Polindes, 1 orang Bidan dan 1 orang dukun. Di Jorong III Kampung terdapat 1 buah Polindes, 2 orang bidan dan 2 orang dukun. Di Jorong PSB terdapat 1 buah Pustu, 2 orang Bidan 1 orang okter dan 2 orang dukun. Di Jorong Kambing VII terdapat 4 buah Polindes, 1 buah Pustu, 9 orang Bidan, 3 orang Dokter dan 3 orang dukun. Jadi di Nagari Gaduik Terdapat sarana kesehatan antara lain 4 buah Polindes, 1 buah Pustu, 9 orang Bidan, 3 orang Dokter dan 12 dukun.

B. Gambaran Warung *Danguang-danguang* Secara Umum

1. Sejarah Ringkas Keberadaan Warung *Danguang-danguang*

Sebelum warung *danguang-danguang* dibangun, daerah Padang Hijau merupakan daerah semak belukar sehingga dijadikan tempat pembuangan sampah oleh masyarakat, hanya sebagian dari semak belukar yang dijadikan sebagai lahan pertanian. Jenis tanaman adalah jagung, ubi, sayuran dan tanaman lainnya.

Pada tahun 2005 timbul ide dari Riki²⁶, seorang warga Baringin²⁷ untuk mengelola tanah tersebut. Lahan lereng bukit yang terdapat di pinggir jalan masih ditumbuhi semak beluk. Kemudian diolah menjadi tempat bersantai dengan mendirikan pondok tempat istirahat atau tempat persinggahan bagi orang yang menuju ke Palupuah, Lubuk Sikaping dan Medan. Kemudian pedagang lainnya juga ikut membangun warung di Padang Hijau dan semakin bertambah banyak, tercatat pada tahun 2008 terdapat 5 warung yang masih bertahan. Hal ini didorong oleh letak warung *danguang-danguang* yang strategis bagi masyarakat sebagai jalan lintas Bukittinggi menuju Lubuk Sikaping dan Medan, sebelum meneruskan perjalanan, mereka dapat singgah dan beristirahat di warung *danguang-danguang*.

Pada awalnya warung *danguang-danguang* berjumlah 8 buah. Saat ini tercatat 5 buah yang masih ada, warung dilengkapi tempat duduk sebanyak 5-12 buah, bentuknya seperti pondok yang di sekitarnya ditanami pepohonan. Pondok-pondok tersebut dibangun di lereng bukit berjenjang dan berderet-deret ke bawah. Letaknya yang tersembunyi mendukung muda-mudi untuk menyalah gunakan

²⁶ Wawancara dengan Riki (35 tahun), merupakan pemilik sekaligus pengelola salah satu warung *danguang-danguang*, Ia sudah berkeluarga dan mengelola warung *danguang-danguang* bersama istrinya. Wawancara pada hari Minggu 28 November 2010.

²⁷ Nama daerah di Jorong Pandam Gadang Rango Malai.

fasilitas tersebut sebagai tempat pacaran. Pasangan muda-mudi akan merasa nyaman di sana karena lokasi pondok *danguang-danguang* ini dibangun di lereng bukit, sehingga tertutup dari pandangan orang yang melewati jalan tersebut (Lampiran 3).

2. Pengelolaan dan Pelayanan

Pondok *danguang-danguang* dikelola oleh pemilik sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Untuk membantu melayani tamu, pemilik warung bekerjasama dengan anggota keluarga karena usaha tersebut merupakan usaha bersama dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Mereka melayani pengunjung dengan sikap ramah tamah agar pengunjung lebih nyaman mengunjungi tempat mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bujang Komar²⁸ yang mengatakan:

“Pondok iko dikelola sacara individu, di siko kami mambuek pondok sederhana se nyoh, yang pantiang kami dapek manggaleh dan pangunjuang nyaman.”

Artinya:

“Pondok ini dikelola secara individu, di sini kami membuat pondok sederhana saja, yang penting kami bisa berdagang dan pengunjung nyaman.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Riki²⁹ sebagai berikut:

“ Pondok ko lah pernah ka ditutuik dek masyarakaik, tapi kami kompak baliak mambuek pondok ko, karano jo pondok ko lah kami dapek panghasilan indak ado punyo usaho nan lain, anak banyak nan basikolah. Dulu ado sakitar 8 buah pondok tapi kini nan ado 5 pondok yang bisa batahan.”

²⁸ Wawancara dengan Bujang Komar (40 tahun), seorang pedagang di Warung *danguang-danguang*. Wawancara dilakukan pada hari Minggu tanggal 28 November 2010.

²⁹ *op cit*. Wawancara dengan Riki (35 tahun).

Artinya:

“Pondok ini sudah pernah dibongkar oleh masyarakat, tapi kami kompak kembali membuat pondok ini, karena dengan pondok inilah kami dapat penghasilan tidak ada punya usaha yang lain dan anak masih banyak yang masih sekolah. Dulu ada sekitar 8 buah warung tapi kini yang ada 5 pondok yang bisa bertahan.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ita³⁰ yang menyatakan bahwa:

“Kami dalam melayani konsumen nan datang tantunyo harus melayani jo hati yang sanang, ramah tamah, supayo pangunjuang maraso sanang. Kalo banyak pangunjuang nan datang tantu pamasukan kami batambah pulo, karano iko usaho kaluarga kami saliang bantu mambantu sajo, a nan bisa dikarajoan akan dibantu.”

Artinya:

“Kami dalam melayani konsumen yang datang tentunya harus melayani dengan hati yang senang dan ramah tamah, supaya pengunjung merasa senang. Kalau banyak pengunjung yang datang, pemasukan kami akan bertambah, karena ini usaha keluarga kami saling membantu. Apa yang bisa dikerjakan akan dibantu.”

Dari keterangan pengelola di atas dapat diperoleh informasi bahwa dalam pengelolaan warung *danguang-danguang* dikelola masyarakat secara individu. Meskipun pondok ini akan ditutup atas permintaan masyarakat, namun pedagang berusaha untuk mempertahankan warung karena dengan usaha ini mereka dapat memperoleh penghasilan untuk biaya sekolah anak-anak mereka dan biaya hidup sehari-hari. Pedagang melayani konsumen dengan ramah tamah, semakin banyak pengunjung yang datang maka pendapatan mereka akan bertambah juga.

³⁰ Wawancara dengan Ita (38 tahun), ia seorang pedagang di Padang Hijau. Wawancara dilakukan pada hari Minggu 28 November 2010.

3. Fasilitas

Warung *danguang-danguang* terletak di lintasan jalan raya Bukittinggi-Medan dan jarang ada angkutan yang khusus ke sana, ada angkutan umum ke Palupuah yang melewati jalan tersebut namun jumlahnya sangat sedikit, sehingga untuk mencapai tempat ini pengunjung menggunakan kendaraan pribadi baik roda dua maupun roda empat.

Sebagian pedagang ada yang menyediakan pondok *danguang-danguang* yang berukuran kecil sebagai tempat duduk untuk bersantai di lereng bukit, tempatnya tersembunyi dan tertutup dari pandangan orang yang melewatnya (Lampiran 3). Di antara ke 5 warung tersebut terdapat 3 buah warung yang memfasilitasi pondok *danguang-danguang* di lereng bukit (lihat lampiran 1) yang lebih cenderung dimanfaatkan pasangan muda-mudi sebagai tempat pacaran. Menurut keterangan salah seorang pemilik warung *danguang-danguang*, Ita³¹ menyatakan bahwa:

“pondok-pondok ko dibangun di lereng bukit karano kami ndak punyo lahan yang gadang, tampek yang sampik, sahinggo kami buek di bawah lai”

Artinya:

“Pondok-pondok ini dibangun di lereng bukit karena kami tidak punya lahan yang besar, tempat yang sempit sehingga kami membuat di bawah (lereng bukit).”

³¹ *Op cit.* Wawancara dengan Ita (38 tahun)

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh adek³² yang menyatakan bahwa:

“Kami manyadiokan makanan yang capek siap, dan haragonyo pun ndak maha, standar se nyoh, di siko ado mie goreng, nasi goreng, mie rebus, minuman kaleng, minuman angek jo dingin lai juo kami jua. Pangunjuang bisa basantai di pondok danguang-danguang sambia manikmati makanan yang tasadio.”

Artinya:

“Kami menyediakan makanan yang cepat saji dan harganya juga tidak mahal, di sini tersedia mie goreng, nasi goreng, mie rebus, minuman kaleng, minuman hangat dan dingin ada juga kami jual. Pengunjung bisa bersantai di pondok *danguang-danguang* sambil menikmati makanan yang tersedia.”

Dari pernyataan di atas dapat diperoleh informasi bahwa pedagang secara tidak langsung memfasilitasi pondok-pondok ditempat yang tersembunyi disamping menyediakan makanan dan minuman seperti mie rebus, nasi goreng, mie goreng, makanan ringan dan minuman seperti teh botol, kopi, susu dan makanan lainnya. Dilihat dari ukuran warung yang kecil dan tersusun berjejer sampai kebawah bukit memungkinkan pengunjung untuk melakukan tindakan asusila karena tertutup dengan pohon cemara dan tidak terlihat dari pandangan orang yang melewati jalan tersebut, yang tampak hanya kendaraan milik pengunjung.

³² Wawancara dengan Adek (30 tahun), ia seorang pedagang di Warung *danguang-danguang*. wawancara dilakukan pada hari Minggu tanggal 12 Desember 2010

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Wali nagari dan wali jorong tergolong elit yang memerintah karena elit menjalankan peran di dalam satu jabatan pemerintahan secara langsung/tidak langsung dan selalu berada di atas landasan peraturan-peraturan resmi. Ninik mamak, Alim Ulama dan Cadiak Pandai sebagai pemimpin tradisional tergolong elit yang tidak memerintah, maksudnya mereka tidak diangkat secara resmi tapi didasarkan pada pengukuhan dan kepercayaan masyarakat. Elit di Nagari Gaduik membuat *buek arek* nagari dalam mengontrol masyarakat terhadap keberadaan warung *danguang-danguang*

Ketetapan *buek arek nagari* merupakan kesepakatan bersama antara elit di nagari dengan pedagang beserta masyarakat, ketetapan ini merupakan hasil musyawarah bersama dan wajib dipatuhi dalam upaya menertibkan masyarakat dengan pemberian sanksi-sanksi bagi pelanggar. Ketetapan *buek arek* tidak hanya bagi pengunjung yang mengabaikan nilai dan norma masyarakat, tetapi juga berlaku bagi pedagang di Padang Hijau.

Peran elit di Nagari Gaduik dalam menertibkan warung *danguang-danguang* antara lain: membuat *Buek Arek* Nagari dan memfungsikan *Parik Paga Nagari*. Kendala yang dihadapi elit di Nagari Gaduik dalam mengontrol masyarakat antara lain: *buek arek* yang hanya sebatas jorong, warung *danguang-danguang* sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat dan dukungan pedagang terhadap *pemuda liar*.

B. SARAN

1. Diharapkan dalam meningkatkan ketertiban masyarakat harus ada kerjasama yaitu kerjasama dari elit dan non elit dimasyarakat, adanya aturan yang lebih tegas dari pemerintah setempat dan tidak hanya aturan jorong dalam mengatasi keberadaan warung *danguang-danguang* di Padang Hijau.
2. Mengelola daerah Padang Hijau dengan baik dan benar dapat memenuhi ekonomi masyarakat, mengatasi pengangguran, mengatasi kenakalan remaja, mengurangi pemerasan oleh pemuda liar dan melindungi adat.
3. Diharapkan kepada peneliti yang berminat untuk melakukan studi yang berkaitan dengan tema peran elit di nagari sebagai pengontrol sosial, mengkaji tentang bagaimana tindakan yang dilakukan elit di nagari terhadap pemuda liar yang melakukan pemungutan uang kepada pengunjung untuk kepentingan pribadi. Tema ini menarik mengingat dari peneliti terungkap adanya tindakan pemuda liar yang menjadi kendala dalam kontrol sosial masyarakat di Nagari Gaduik.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, David. 1982. *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Bottomore. 2006. *Elit dan Masyarakat*. Jakarta: Akbar Tandjung Institute.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2002. *Research Design*. Jakarta. KIK Perss
- J. Cohen, Bruce. 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- H. Laver, Robert. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Cetakan Pertama. Jakarta: Dian Rakyat.
- M.Z Lawang, Robert. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- Nursyid, Sumaatmadja. 2005. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soejono & Tjandrasari Heri. 1987. *Pengendalian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Ilmu Sosial*: Tria Wacana Yogyakarta.
- Soekanto, Soejono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soejono. 1988. *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Von Beckman, Franz dan Benda.2000. *Properti dan Kesenambungan Sosial*. Jakarta: Grasindo.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Andi offset.
- Warto. 1996. *Peran Ulama dalam Pembangunan Sosial Budaya Masyarakat*. Jawa Tengah: CV Indragini.
- Zafri. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Universitas Negeri Padang. Padang.

[Http://blog.unsri.ac.id/revolusi-jalanan/artikel_politik dan kebijakan](http://blog.unsri.ac.id/revolusi-jalanan/artikel_politik_dan_kebijakan)), diakses 01 Agustus 2010.

Rahmi, Rika. 2009. Faktor-faktor Penyebab Bertahannya Pondok Ketaping Pariaman. *Skripsi*. Padang: FIS UNP.

Isbandi, Roni. 2009. Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Keberadaan Kamar Ronsen di Bukit Lampu Padang. *Skripsi*. Padang: FIS UNP

Adriani, Yessi. 2006. Kekosongan Kepemimpinan Penghulu pada Masyarakat Padang Lua. *Skripsi*. Padang: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unand.